



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT PERJANJIAN PENUGASAN PELAKSANAAN
PROGRAM PENELITIAN TAHUN ANGGARAN 2022**

Nomor : 017/KONTR-PENL/VI/1443/2022

Pada hari ini Senin tanggal Dua Puluh bulan Juni tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua, kami yang bertandatangan dibawah ini :

- 1. Dr.Ir.Abubakar Idhan, M.P.** : **Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar**, bertindak atas nama Rektor **Universitas Muhammadiyah Makassar** yang selanjutnya dalam Surat Perjanjian ini disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**;
- 2. Dr.Nuryanti Mustari,S.IP, M.Si (Ketua)** : Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2022 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**..

PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama selanjutnya disebut **PARA PIHAK**.

PARA PIHAK sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Pelaksanaan Program Penelitian Tahun 2022, selanjutnya disebut Kontrak Penelitian, dengan ketentuan dan syarat sebagai berikut:

Pasal 1. Ruang Lingkup

- 1) PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan Penugasan *Penelitian Dasar Kompetitif Nasional (PDKN)* tahun 2022 dengan judul " *Penguatan E-Learning Menuju New Normal (Studi Exploring Key Success Factor Dan Factors Inhibit Elearning Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah Selama Pandemi Covid-19 Di Kota Makassar)*".
- 2) PIHAK KEDUA** bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan Administrasi dan keuangan atas pekerjaan sebagai mana dimaksud pada ayat 1 dan berkewajiban menyerahkan semua bukti-bukti pengeluaran serta dokumen pelaksanaan lainnya dalam bendel laporan yang tersusun secara sistematis kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 2 Sumber Dana

PIHAK KESATU memberikan pendanaan Kontrak penelitian yang bersumber pada DIPA Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun Anggaran 2022, Nomor SP DIPA-Nomor SP DIPA-023.17.1.690523/2022 Revisi 02 Tanggal 22 April 2022.

Pasal 3. Jangka Waktu

Jangka waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak tanggal **16 Maret hingga 20 November 2022**

Pasal 4. Hak dan Kewajiban

- 1) PIHAK KEDUA** bertanggungjawab mutlak dalam pembelanjaan dana tersebut pada ayat (1) sesuai dengan revisi proposal kegiatan yang telah disetujui dan berkewajiban untuk menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** semua bukti-bukti pengeluaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA**

- 2) **PIHAK KEDUA** dibayarkan tahap kedua setelah **PIHAK PERTAMA** melakukan verifikasi atas kewajiban peneliti mengunggah ke laman yang ditentukan oleh DRTPM dokumen sebagai berikut:
 1. catatan harian pelaksanaan kegiatan
 2. laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan.
 3. Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) atas dana penelitian yang telah ditetapkan.
 4. Laporan akhir penelitian.
 5. Luaran penelitian paling **lambat 20 November 2022**
- 3) Biaya tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** bersama dengan pembayaran tahap kedua dengan melampirkan daftar luaran penelitian yang sudah divalidasi oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 5. Cara Pembayaran

- 1) Dana Penugasan Pelaksanaan Penelitian sebesar *Rp. 89.000.000, (Delapan Puluh Sembilan Juta Rupiah)*,- dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Tahun Pertama sebesar *Rp. 62.300.000,- (Enam Puluh Dua Juta Tiga Ratus Ribu Rupiah)*,-
 - b. Tahun Kedua sebesar *Rp. 26.700.000,- (Dua Puluh Enam Juta Tujuh Ratus Ribu Rupiah)*,-
 - c. Pembayaran tahap Kedua setelah pelaksana peneliti mengunggah Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB) ke laman yang ditentukan oleh **PIHAK KESATU** paling lambat tanggal **16 Agustus 2022**,-
 - d. Apabila pembayaran tahap pertama sebagaimana dimaksud pada huruf a cair setelah tanggal **9 Agustus 2022**, pelaksana penelitian mengunggah Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB) ke laman yang ditentukan oleh **PIHAK KESATU** paling lambat 2 (dua) minggu setelah dana cair.
- 2) Keberlanjutan pendanaan penelitian untuk tahun anggaran berikutnya diberikan berdasarkan hasil penilaian atas capaian penelitian tahun sebelumnya yang dilakukan oleh Komite Penilaian Keluaran dan/atau Reviewer Keluaran Penelitian.
- 3) **PIHAK KEDUA** harus menyampaikan surat pernyataan telah menyelesaikan seluruh pekerjaan yang dibuktikan dengan pengunggahan pada laman yang ditentukan oleh DRTPM paling lambat 20 November 2022, dengan melampirkan dokumen sebagai berikut:
 - a. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (STPB); dan
 - b. Laporan kemajuan pelaksanaan pekerjaan.
- 4) Khusus untuk dana pembayaran 30% yang baru cair setelah tanggal **13 November 2022**, **PIHAK KEDUA** mengunggah dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (3) paling lambat 2 (dua) minggu setelah dana dicairkan
- 5) Apabila luaran tambahan dinyatakan tidak valid sebagaimana dimaksud ayat (4), maka dana luaran tambahan yang sudah diterima harus disetorkan kembali ke kas negara

Pasal 6. Penggantian Anggota

- 1) Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi penelitian dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- 2) Apabila ketua tim pelaksana penelitian tidak dapat menyelesaikan penelitian atau mengundurkan diri, maka **PIHAK PERTAMA** wajib menunjuk pengganti ketua tim pelaksana penelitian yang merupakan salah satu anggota tim setelah mendapatkan persetujuan tertulis dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.

- 3) Dalam hal tidak adanya pengganti ketua tim pelaksana penelitian sesuai dengan syarat ketentuan yang ada, maka penelitian dibatalkan dan dana dikembalikan ke kas negara.

Pasal 7. Pajak

PIHAK PERTAMA berkewajiban memungut dan menyetor pajak ke kantor pelayan pajak setempat yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa:

1. Pembelian barang dan jasa dikenakan PPh 22 sebesar 1,5%
2. Pajak-pajak lain sesuai ketentuan berlaku ditanggung oleh peneliti.

Pasal 8. Kekayaan Intelektual

- 1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan Peraturan dan Perundang-undangan.
- 2) Setiap publikasi, makalah dan/atau ekspos dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan hasil ini wajib mencantumkan Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. sebagai pemberi dana
- 3) Pencantuman nama Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. sebagaimana dimaksud pada ayat (2), paling sedikit mencantumkan nama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pasal 9. Integritas Akademik

- 1) Pelaksana penelitian wajib menjunjung tinggi integritas akademik yaitu komitmen dalam bentuk perbuatan yang berdasarkan pada nilai kejujuran, kredibilitas, kewajaran, kehormatan, dan tanggung jawab dalam kegiatan penelitian yang dilaksanakan.
- 2) Penelitian dilakukan sesuai dengan kerangka etika, hukum, dan profesionalitas serta kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 3) Penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi standar ketelitian dan integritas tertinggi dalam semua aspek penelitian.

Pasal 10. Keadaan Kahar

- 1) PARA PIHAK dibebaskan dari tanggungjawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam Kontrak Penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh peristiwa atau kejadian luar kekuasaan PARA PIHAK yang dapat digolongkan sebagai keadaan memaksa (force majeure)
- 2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (force majeure) dalam Kontrak Penelitian ini adalah bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru-hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap pelaksanaan Kontrak Penelitian.
- 3) Apabila terjadi keadaan memaksa (force majeure) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat-lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan memaksa (force majeure), disertai dengan bukti-bukti yang sah dari pihak yang berwajib, dan PARA PIHAK dengan itikad baik akan segera membicarakan penyelesaiannya

Pasal 11. Penyelesaian Perselisihan

- 1) Apabila terjadi perselisihan antara PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dalam pelaksanaan Kontrak Penelitian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat
- 2) Dalam hal tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) maka penyelesaian dilakukan melalui proses Hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan Negeri Makassar

Pasal 12. Amandemen Kontrak

Apabila terdapat hal lain yang belum diatur atau terjadi perubahan dalam Kontrak Penelitian ini, maka akan dilakukan amandemen Kontrak Penelitian.

Pasal 13. Sanksi

- 1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Kontrak Penelitian telah berakhir, PIHAK KEDUA tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 maka PIHAK KEDUA dikenakan sanksi administratif.

- 2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut

Pasal 4. Penutup

Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini dibuat rangkap 2 (Dua) bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**

PIHAK PERTAMA



Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP

PIHAK KEDUA

A blue ink signature.

Dr. Nuryanti Mustari, S.IP, M.Si.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penguatan *E-learning* Menuju New Normal Study Key Success Factor pada Sekolah Dasar dan Menengah di kota Makassar.

Hasil Penelitian

Perkembangan informasi dewasa ini telah membawa perubahan baru dalam sistem komunikasi dunia, pasalnya jaringan internet tersebut membuktikan bahwa tidak ada lagi batasan geografis yang menghalangi interaksi manusia dengan dunia global. Pada dasarnya keberadaan internet memang sangat mudah, efisien dan fleksibel, dimanapun dan kapanpun jaringan tersebut dapat digunakan. Kemudahan tersebut merupakan dampak dari era globalisasi yang melibatkan integrasi dari berbagai bidang, salah satunya adalah pendidikan.

Sektor pendidikan di Indonesia saat ini sangat terbuka dengan adanya pembelajaran jarak jauh atau akrab disebut *e-learning*. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi penting untuk implementasi kebijakan pendidikan bermitra. Selain itu, *e-learning* ini menjadi penting karena adanya dampak pembatasan sosial akibat pandemi covid-19. Sejak awal tahun 2020, kebijakan “belajar dari rumah” telah diterapkan oleh pemerintah. Pemerintah mendorong sekolah agar menyiapkan fasilitas *e-learning* sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan 5.0. Metode pembelajaran *e-learning* saat ini bisa dikatakan sebagai salah satu pilihan yang paling banyak digunakan dalam program pemerataan kualitas pendidikan di beberapa negara maju dan berkembang.

Metode belajar baru seperti itu telah membawa suasana baru dalam pengembangan pembelajaran. *E-learning* perlu untuk dimanfaatkan dengan sebaik mungkin agar mendapatkan hasil maksimal. Beberapa manfaat dari *e-learning* sendiri diantaranya adalah membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien karena waktu dan biaya yang dibutuhkan lebih sedikit. Selain itu, *e-learning* juga dapat memudahkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang beragam. Proses interaksi antara sesama peserta didik dapat terjalin dengan baik. Tidak hanya itu, dengan banyaknya sumber belajar maka siswa dapat memantapkan diri untuk

menguasai materi baik didalam maupun diluar kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *e-learning* memberikan dampak yang luar biasa dalam dunia pendidikan sepanjang dukungan dari infrastruktur dan sdm juga tersedia dengan baik.

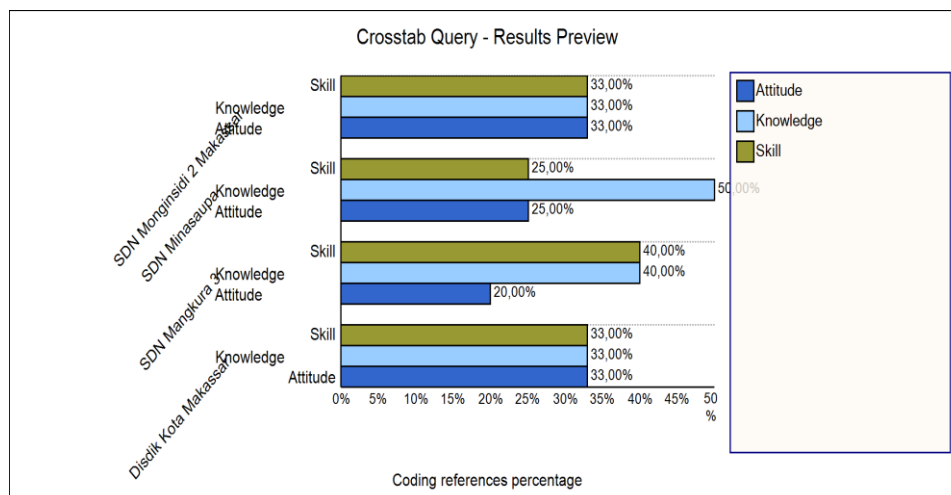
Adapun karakteristik penguatan *e-learning* berdasarkan *key success factor* menurut Tedi Priatna (2020) yaitu *Human resources* (Sumber Daya Manusia), *Organization* (Organisasi) dan *Technology* (Teknologi).

Human Resources

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan manusia karena merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila mampu memenuhi *standart*. Artinya bahwa produk tersebut harus tepat sasaran. Hasil yang akan dicapai nantinya adalah terciptanya sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan tujuan pembangunan. Di era seperti sekarang ini, meskipun sarana prasarana memenuhi atau kebutuhan dana terpenuhi, tidak menjamin kesuksesan pendidikan yang diraih. Kecuali dengan bantuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten. Maka dari itu dibutuhkan manajemen yang tepat untuk pengembangan manusia, media paling dekat adalah melalui pendidikan. Sumber daya manusia menjadi faktor dominan dalam suatu institusi, tidak terkecuali bidang pendidikan. Pendidikan memerlukan SDM yang berkualitas untuk melaksanakan perannya dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat. Untuk itu, sangat penting upaya pengembangan SDM bidang pendidikan yang berkualitas atau bermutu.

Adapun poin yang harus dicapai dalam indikator sumber daya manusia yang pertama adalah pengetahuan. Indikator *human resources* dapat dilihat dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*atitude*). Adapun sumber daya yang dimaksud meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), staf dan komite sekolah.

Grafik 4.1
Human Resources Tingkatan SD



Indikator *human resources* atau sumber daya manusia dari hasil *crosstab query* nvivo 12 plus menunjukkan bahwa *key success factors e-learning* pada sekolah dasar dan menengah di kota Makassar dalam *knowledge* lebih besar dibandingkan indikator *attitude* dan *skill*. Perolehan *Knowledge* pada sekolah dasar mendapatkan *coding reference percentage* yaitu SDN Minasaupa memperoleh persentase sebesar 50%, SDN Mangkura 34%, sedangkan pada SDN Monginsidi 2 Makassar dan dinas pendidikan kota Makassar masing-masing memperoleh 33,33%.

Knowledge pada aspek *Human resources* sebagaimana dikemukakan oleh civitas akademika SDN Mangkura 3, hasil wawancara sebagai berikut:

“Tenaga pendidik di UPT SD Mangkura sebagian besar melanjutkan pendidikannya S2 hingga S3, selain itu adanya bimbingan khusus semakin meningkatkan pengetahuan mengenai *e-learning*, jadi untuk hal konsep *e-learning* para tenaga pendidik sudah paham” (Wawancara dengan Ahmad Amiruddin, S.Pd.,M.M, 14-15 Juli 2022).

Pernyataan bapak Ahmad ini relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Kepala dinas pendidikan kota Makassar.

“Konsep *e-learning* yang ideal para guru, konsep ada dua yaitu kita sekarang menuju ke era 5.0 guru harus mempersiapkan itu. Kurikulum merdeka saat ini terkhusus kebijakan dari walikota yakni SOMBERE *smart school* ini terkait dengan *e-learning*. Model pembelajaran ada hybrid ada *auting class*. Implementasi dari program merdeka tadi bahwa

guru harus menguasai IT dan juga muridnya” (Wawancara dengan H. Muhyidin, SE.,MM, 11-13 Juli 2022).

Dari data wawancara diatas dapat diketahui bahwa indikator *knowledge* dalam *human resourcers* lebih menonjol dibanding kedua indikator lainnya. Hal ini karena sumber daya manusia meliputi tenaga pendidik/civitas akademika sudah akrab dengan adanya teknologi. Jadi, ketika *e-learning* diterapkan tidak membutuhkan proses adaptasi yang begitu lama. Meskipun begitu, hasil yang diperoleh diatas merujuk pada pemahaman tenaga pendidik saja. Maka dari itu, peneliti mengambil perspektif dari murid sebagai penerima sistem *e-learning* itu sendiri, dan ditemukan fakta bahwa sebagian besar murid sekolah dasar (SD) masih memiliki kendala dalam pemahaman (*knowledge*) terkait teknologi. Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah SDN Minasa Upa, hasil wawancara berikut:

“Kita dipaksa untuk menggunakan metode *hybrid*, dimana seorang guru dipaksakan untuk mengajar online. Jika berbicara tentang pemahaman, semua guru sudah mampu menggunakan gadget didalam mengajar. Walaupun belum semua aplikasi dapat diterapkan karena kebanyakan mengajar dengan menggunakan zoom dan whatsapp. Yang menjadi hambatan adalah tidak semua murid memiliki hp sehingga para tenaga pendidik hanya menggunakan aplikasi tersebut, karena ditakutkan apabila menggunakan aplikasi lebih tinggi murid tidak dapat memahaminya” (Wawancara dengan Dr. Jusman, S.Pd.,M.Pd, 18 – 19 Juli 2022).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dari pihak murid sendiri masih memiliki kendala jika ditinjau dari aspek *human resources* pada indikator *knowledge*. Sebab, secara pemahaman anak-anak sekolah dasar masih berada di usia yang masih membutuhkan bimbingan orang dewasa. Tidak hanya itu, tidak semua murid SD menggunakan *gadget* untuk kehidupan sehari-hari mereka. Data wawancara diatas juga menyebutkan bahwa salah satu bentuk e-learning yang mudah dimanfaatkan lebih-lebih bagi siswa tingkat bawah yang berada dipedesaan adalah menggunakan e-learning (berbasis) whatsapp [1].

Attitude, hasil *crosstab query* nvivo 12 plus menunjukkan bahwa SD Monginsidi 2 Makassar memperoleh persentase 33%, SDN Minasaupa 25%,

SDN Mangkura 3 40% dan dinas pendidikan kota Makassar sebanyak 33%. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa SDN Mangkura 3 pada indikator *attitude* memperoleh persentase paling tinggi dibanding lainnya. Aspek *human resources* dengan sub indikator *attitude* berfokus pada segenap aturan yang berlaku setelah penerapan *e-learning*. Sebagai contoh, misalnya sebelum diterapkannya *e-learning* jadwal masuk jam pelajaran pertama SD 07:30, maka setelah *e-learning* diterapkan jadwal tersebut cenderung bisa berubah menjadi 08:00 tergantung kesepakatan antara pihak guru dan murid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah SDN Mangkura 3,

“Konsep dari pada guru dan siswanya memang tersendiri, jadwal yang diberikan kita lemparkan ke siswa terkadang ada siswa pembelajarannya ia tidak bisa kalau pagi untuk ambil jam sekian, ada kontak langsung ke orang tua siswa yang terkadang juga ada orang tua tidak ada kuotanya dan soal-soal di kirim melalui whatsapp orang tua siswa”, (Wawancara dengan Ahmad Amiruddin, S.Pd,M.M, 14 – 15 Juli 2022).

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa aspek *human resources* pada sub indikator *attitude* sudah direalisasikan dengan baik. Karena setiap sekolah mempunyai aturannya sendiri terkait penerapan sistem *e-learning* disekolah meliputi jadwal, kontrak belajar, sikap dan lainnya yang menjadi patokan dalam penilaian sub indikator *attitude*.

Skill, sub indikator ini berfokus kemampuan untuk menggunakan dan mengoperasikan *gadget/ komputer* baik civitas akademika maupun murid. Melalui hasil analisis nvivo 12 plus dengan fitur *crosstab query* ditemukan bahwa SDN Monginsidi 2 Makassar memiliki persentase 33%, SDN Minasaupa 25%, SDN Mangkura 3 40% dan dinas pendidikan kota Makassar sebanyak 33%. Maka ini, SD Mangkura 3 dalam sub indikator *skill* memperoleh persentase lebih tinggi dibanding sekolah lainnya. Dengan kata lain bahwa, segenap warga SDN Mangkura 3 sudah mampu mengoperasikan teknologi. Meskipun begitu, secara garis besar sekolah dasar lainnya juga sudah mampu mengoperasikan *gadget/komputer*. Sebagaimana pendapat kepala Dinas Pendidikan kota Makassar bahwa:

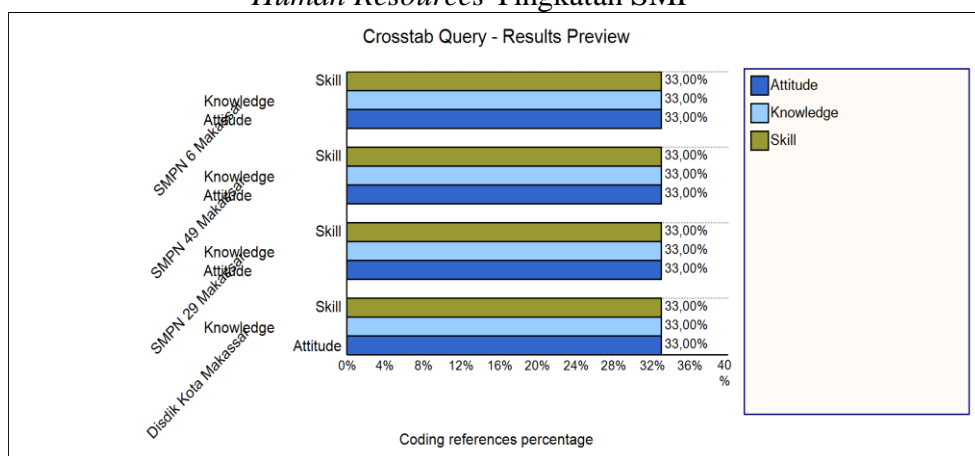
“Guru di kota Makassar sudah siap untuk mengoperasikan”,
(Wawancara dengan H. Muhyidin, SE.,MM, 11 – 13 Juli 2022).

Dinas pendidikan kota Makassar pada dasarnya dapat dikatakan sebagai pelaksana dan penanggungjawab sistem *e-learning*, sebab lembaga tersebut memiliki konstentrasi dibidang pendidikan untuk skala pemerintahan. Akan tetapi, hasil wawancara diatas, berbeda dengan apa yang didapatkan dilapangan melalui hasil wawancara bersama kepala sekolah SDN Monginsidi 2 Makassar,

“Kemampuan guru belum semua bisa akan tetapi kita memaksakan karena situasi dan kondisi”, (Wawancara dengan Winda Arianti, S.Pd.,M.Pd, 20 – 21 Juli 2022).

Dari kedua hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru untuk mengoperasikan *gadget* dan komputer belum sepenuhnya terpenuhi.

Grafik 4.2
Human Resources Tingkatan SMP



Pada tingkatan SMP, setiap indikator memperoleh nilai yang sama sebanyak 33,00% baik *knowledge*, *attitude* maupun *skill*. *Knowledge* pada tingkatan SMP sendiri berbicara pada pemahaman civitas akademika dan murid terkait *e-learning* sama halnya dengan tingkatan SD. Sebagaimana pendapat civitas akademika SMPN 49 Makassar, hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk tenaga pendidik saat ini umurnya cukup muda dan mereka semua mampu memanfaatkan semua media elektronik dalam mengajar” (Wawancara dengan Ibu Mardiana, S.Pd.,M.Pd, 18-19 Agustus 2022).

Hal ini relevan dengan apa yang disampaikan Kepala Sekolah SMPN 6 Makassar,

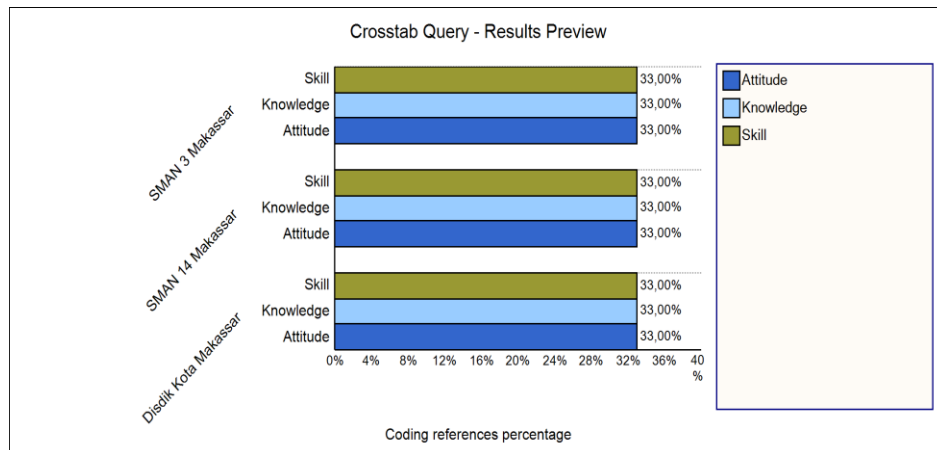
“Sebagian besar semua guru yang ada di SMPN 6 Makassar telah memahami penggunaan teknologi. Selama pandemi kita juga lebih banyak menggunakan zoom, google meet, dan microsoft 365”, (Wawancara dengan Imron Rosjadi, S.Pd, 1 -2 Agustus 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala dinas pendidikan kota Makassar,

“Guru di kota Makassar sudah siap untuk mengoperasikan”, (Wawancara dengan H. Muhyidin, SE.,MM, 11 – 13 Juli 2022)

Dengan ini dapat diketahui bahwa pada sub indikator *knowledge*, tingkatan SMP telah terpenuhi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kecakapan teknologi untuk menggunakan aplikasi pembelajaran setelah penerapan sistem *e-learning*. Sementara untuk sub indikator *skill* berfokus pada kemampuan civitas akademika dan murid dalam mengoperasikan *gadget*. Adapun diperoleh bahwa dalam hal *skill*, tenaga pendidik dan murid sudah mampu menggunakan *gadget*. Dari hasil analisis nvivo 12 plus diperoleh persentase 33%, perolehan ini sama dengan persentase pada sub indikator lainnya di tingkatan SMP yaitu sub indikator *knowledge* dan *attitude*.

Grafik 4.3
Human Resources Tingkatan SMA



Skill pada tingkatan SMA memiliki batasan pada kemampuan tenaga pendidik dan murid untuk menggunakan gadget dan PC/komputer, secara keseluruhan sudah terpenuhi. *Attitude* terkait penerapan norma yang diterapkan meskipun sistem pembelajaran telah berubah. Terakhir, terkait indikator *knowledge*. Sebagaimana data wawancara bersama civitas akademika SMAN 3 Makasar, hasil wawancara sebagai berikut”

“Sebelum dilaksanakan sistem pembelajaran online, terlebih dahulu kita adakan pelatihan kepada para tenaga pendidik terkait dengan penggunaan IT, setelah itu guru melakukan pembelajaran online. Untuk guru yang tidak memiliki laptop/komputer maka disiapkan disekolah, begitupun dengan siswa kita sediakan lab dan meraka belajar disana sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan” (Wawancara dengan Drs. Nasriadi M, M.Pd, 15-18 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa penguatan *e-learning* dengan studi *key success factors* pada sekolah dasar dan menengah di kota Makassar sudah meningkatkan *human resources* melalui *knowledge*, karena tenaga pendidik ditiap sekolah sudah akrab dengan adanya teknologi dan sistem *e-learning*, apalagi didukung dengan kualifikasi pendidikan tingkat lanjut yang pastinya sudah mampu mengoperasikan teknologi minimal *microsoft office* dan selain itu dukungan kebijakan pemerintah dengan adanya *SOMBERE smart school* membuktikan bahwa pemerintah ingin mendorong kemajuan teknologi dibidang pendidikan. Smart School menurut dalam

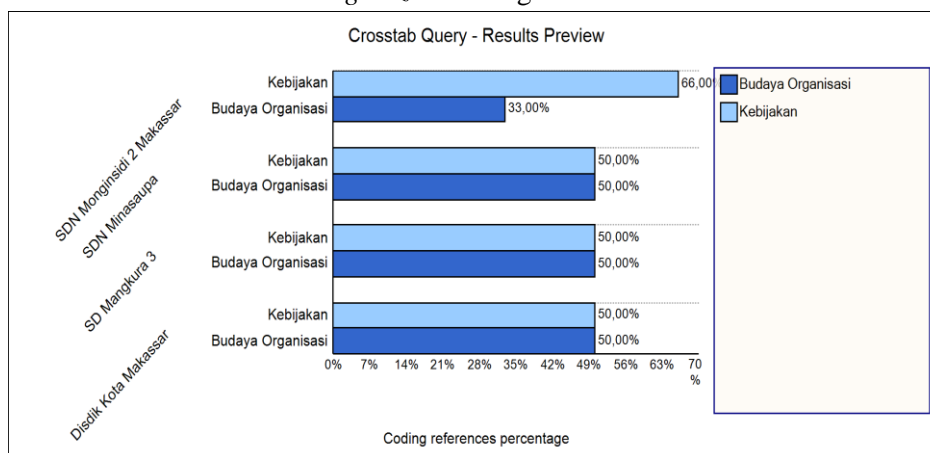
materi pelatihan teknologi Smart School adalah aplikasi sekolah yang mengintegrasikan seluruh sistem yang dibangun dalam sebuah sekolah yang mampu mengefektifkan dan mengoptimalkan proses kerja [2].

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkatan SMP dan SMA memperoleh nilai terbesar setiap indikator (*knowledge, attitude* dan *skill*), dibandingkan pada sekolah dasar (SD). Sementara jika merujuk pada indikator *human resources* sendiri, *knowledge* lebih menonjol dibandingkan indikator lainnya. Hal ini karena civitas akademika dan murid telah akrab dengan teknologi bahkan sebelum *e-learning* diterapkan, jadi ketika *e-learning* diterapkan mereka tidak memerlukan waktu lama untuk beradaptasi. Kualifikasi pemahaman tenaga pendidik akan teknologi telah tercermin dari model pelatihan/pembimbingan internal yang diberikan, wilayah geografis yang mendukung tingginya penggunaan internet dan gadget dan juga kalangan usia pendidik di sekolah yang masih tergolong muda (cenderung lebih modern). *Knowledge* merupakan bagian penting dari penyelenggaraan sistem, hal ini untuk membuktikan keakraban SDM terhadap sistem yang akan diterapkan. Sebagaimana menurut Donsu (2019) bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses, sensoris terutama mata dan telinga terhadap objek tertentu [3].

Organization

Organisasi merupakan pembentukan struktur atau susunan yang berkaitan dengan peranan seseorang dalam lingkup keorganisasian. Organisasi itu sendiri memiliki struktur dan batasan kekuasaan masing-masing, dimana setiap orang memiliki peran untuk bertanggungjawab akan tugas yang dipegang. Sejatinya organisasi akan berjalan dengan baik apabila ada semangat kerja dan kualitas kepemimpinan seorang pemimpin. Sementara untuk lingkup organisasi sekolah, keefektifan akan tercapai apabila telah terpenuhi dalam hal keterbukaan informasi, interaksi, perencanaan, evaluasi dan pembuatan regulasi dalam tugas pokok. Organisasi dapat dilihat dari dua hal yaitu budaya organisasi dan kebijakan

Grafik 4.4
Organization Tingkatan SD



Data hasil analisis nvivo aspek organisasi meliputi kebijakan dan budaya organisasi memiliki. Kebijakan memiliki batasan pada pengambilan tindakan oleh pimpinan sekolah terhadap penerapan *e-learning*, dimana setiap tindakan yang diambil harus sesuai dengan kebutuhan segenap warga sekolah. Menurut Nichols (Syarifuddin:2008), kebijakan pada dasarnya adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan [4]. Pada tingkatan Sekolah Dasar (SD), kebijakan memiliki persentase tertinggi di SDN Monginsidi 2 Makassar sebesar 66%, sedangkan sekolah lainnya yaitu SDN Minasaupa, SDN Mangkura 3 dan disdik kota Makassar hanya memperoleh 50%. Hal ini membuktikan bahwa SDN Monginsidi dalam hal kebijakan sudah terealisasi dengan baik dibanding SD lainnya sebagaimana hasil wawancara bersama kepala sekolah SDN Monginsidi 2 Makassar,

“Pengambilan kebijakan disini tetap dibicarakan apapun itu keputusannya untuk kepentingan bersama”, (Wawancara dengan Winda Arianti, S.Pd.,M.Pd, 20 – 21 Juli 2022).

Hal ini relevan dengan yang diungkapkan kepala dinas pendidikan kota Makassar, hasil wawancara berikut:

“Kebijakan yang diambil sudah sesuai dengan kebutuhan karena ini yang sedang berjalan dengan kolaborasi yang kami buat adalah kelompok kerja dalam peningkatan mutu guru, jadi apa yang guru

inginkan inilah yang menjadi regulasi. Karena standar mutu guru sangat penting dengan 3 balai kementerian di Makassar inilah dimanfaatkan dengan melatih para tenaga pendidik melalui komunitas mereka”, (Wawancara dengan H. Muhyidin, SE.,MM, 11 – 13 Juli 2022).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sub indikator kebijakan pada aspek organisasi ditingkatan SD sudah terealisasi dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan *controlling* pada group belajar siswa dan murid yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Selain itu, terdapat juga program-program yang mengatur jadwal pembelajaran yang disepakati bersama.

Selain kebijakan, sub indikator budaya organisasi juga termasuk dalam aspek organisasi. Budaya organisasi membatasi pada tata tertib sekolah yang digunakan setelah diterapkannya *e-learning*. Menurut Wibowo (2007), budaya organisasi mempunyai peran penting dalam menentukan pertumbuhan organisasi. Organisasi dapat tumbuh dan berkembang karena budaya organisasi yang terdapat di dalamnya mampu merangsang semangat kerja sumber daya manusia (guru) di dalamnya sehingga kinerja organisasi meningkat [5]. Pada tingkatan SD, adapun perolehan persentase dari segi budaya organisasi meliputi SDN Mangkura 3, SDN Minasaupa dan dinas pendidikan kota Makassar memperoleh persentase sebesar 50%. Sedangkan untuk SDN Monginsidi mendapat nilai 33% lebih rendah dibandingkan sekolah lainnya. Rendahnya persentase SDN Monginsidi, sebagaimana pendapat dari kepala sekolah,

“Budaya kerja yang terbentuk yaitu merosotnya kedisiplinan, tidak hanya itu kebiasaan baru juga terbentuk yakni jaga jarak dan lebih peduli dengan diri sendiri”, (Wawancara dengan Winda Arianti, S.Pd.,M.Pd, 20 – 21 Juli 2022).

Data wawancara diatas membuktikan bahwa di SDN Monginsidi, sistem *e-learning* tidak membentuk perubahan yang baru terhadap aturan diberlakukan. Akan tetapi menimbulkan kemerosotan dari berbagai hal seperti kedisiplinan dan karakter ketidakpedulian warga sekolah. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di SDN Mangkura 3 yang justru memperoleh

persentase budaya organisasi lebih baik, sebagaimana pendapat dari kepala sekolah SDN Mangkura 3,

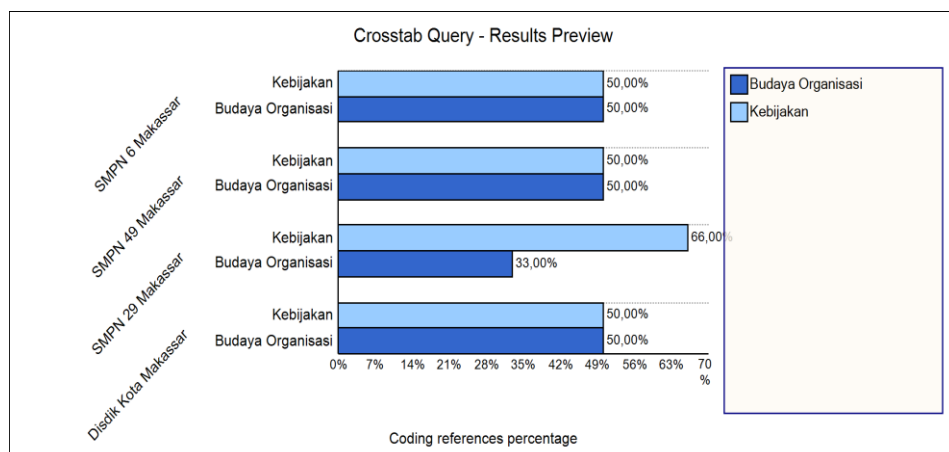
“Budaya kerja pembelajaran dalam online tetap kita kontrol ada beberapa group untuk memastikan kehadiran guru dan siswa”, (Wawancara dengan Ahmad Amiruddin, S.Pd.,M.M, 14 – 15 Juli 2022).

Sama halnya pendapat dari civitas akademika SDN Minasa Upa, hasil wawancara sebagai berikut:

“Budaya barunya adalah dulu kita melarang murid untuk menggunakan dan membawa HP, dan saat ini kita telah mengizinkan dengan pengawasan orang tua dan guru” (Wawancara dengan Dr. Jusman, S.Pd.,M.Pd, 18-19 Juli 2022).

Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa pada aspek organisasi meliputi budaya organisasi dan teknologi ditingkatan Sekolah Dasar (SD) sebahagian besar sudah terpenuhi dengan baik. Meskipun masih ada sekolah yang memperoleh persentase budaya organisasi yang rendah. Hal ini hanya membutuhkan pengawasan dan evaluasi lebih ketat baik dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan kota Makassar yang memiliki konstentrasi kebijakan dibidang pendidikan.

Grafik 4.5
Organization Tingkatan SMP



Ditingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), budaya organisasi terbatas pada perubahan aturan atau tata tertib sekolah dan dampak dari e-

learning itu sendiri. Sebagai contoh, jika sebelumnya jadwal masuk murid 07:30, maka setelah diterapkannya *e-learning*, jadwal tersebut bisa bergeser menjadi 08:00 atau bahkan lebih, tergantung kesepakatan bersama. Adanya *e-learning*, juga membentuk kebiasaan baru bagi para murid yaitu murid lebih banyak berkomunikasi menggunakan ponsel. Hal ini cenderung mengarah ke hal negatif apabila tidak diawasi dengan baik, sistem kontrol dari tenaga pendidik sangat diperlukan. Sebagaimana hasil wawancara bersama kepala SMPN 49 Makassar berikut ini,

“Kebiasaan baru yang terbentuk yakni murid yang awalnya belum lancar membaca sangat rajin dan semangat untuk mengikuti pembelajaran online karena dikontrol oleh orang tuanya masing-masing di rumah”, (Wawancara dengan Mardiana, S.Pd.,M.Pd, 8 – 10 Agustus 2022).

Data wawancara diatas berbeda dengan yang disampaikan kepala SMPN 6 Makassar yang mengatakan,

“Siswa banyak beralasan *trouble* ketika pengiriman tugas, siswa juga lebih banyak berinteraksi dengan hpnya. Dan paling sering terjadi kendala saat pembelajaran”, (Wawancara dengan Imron Rosjadi, S.Pd, 1 – 2 Agustus 2022).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sub indikator budaya organisasi pada tingkatan SMP sebagian besar sudah terealisasi dengan baik. Hal ini karena masih ada sekolah yang mengalami kendala dalam pembelajaran online, artinya diperlukan evaluasi lebih lanjut karena secara pemahaman mereka sudah paham akan teknologi, akan tetapi terkendala persoalan jaringan dan karakter yang masih perlu dibina agar bijak dalam penggunaan teknologi termasuk *gadget*. Pengaplikasian teknologi dalam pengajaran memberi dampak yang positif karena kaedah pengajaran berbasis teknologi memberi kesan yang amat memberangsangkan terhadap pencapaian pelajar [5].

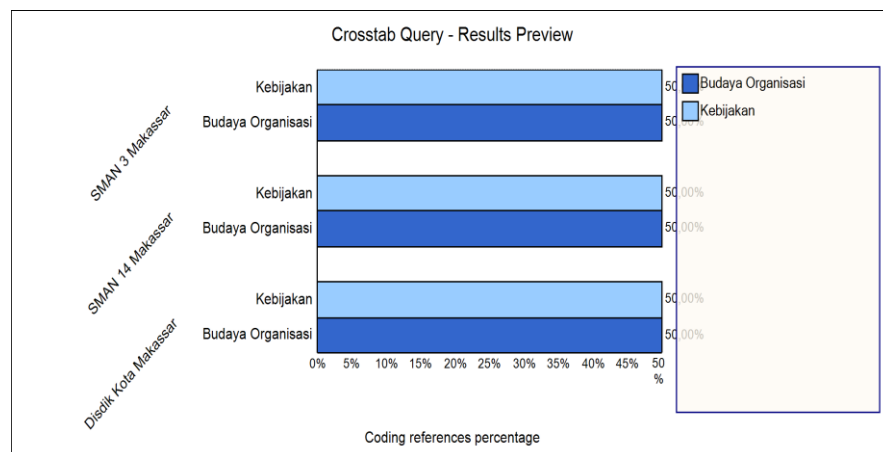
Selain budaya organisasi, ada juga sub indikator kebijakan. Kebijakan ditingkatan SMP berfokus pada tindakan-tindakan yang diambil dengan adanya sistem *e-learning*. Sebagai contoh, ketika siswa terkendala persoalan jaringan, maka guru atau sekolah dapat memberikan keringanan seperti

mengerjakan tugas sebagai pengganti pertemuan. Hasil analisis nvivo 12 plus melalui fitur *crosstab query* ditemukan bahwa SMPN 29 Makassar memperoleh nilai persentase tertinggi yaitu 66% dibandingkan sekolah lainnya seperti SMPN 6 Makassar dan SMPN 49 Makassar yang mendapat persentase 50%. Hal ini sebagaimana pendapat dari kepala SMPN 6 Makassar, hasil wawancara berikut,

“Pengambilan kebijakan tetap kita bicarakan baik dengan kepala komite, orang tua kelas dalam paguyuban kelas”, (Wawancara dengan Imron Rosjadi, S.Pd, 1 – 2 Agustus 2022).

Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa ditingkatan SMP, aspek organisasi sebahagian besar sudah terealisasi dengan baik. Meskipun masih ada sekolah yang memiliki nilai persentase rendah baik dalam budaya organisasi maupun kebijakan. Sekolah tersebut pada dasarnya hanya memerlukan sedikit pembinaan terkait penerapan *e-learning* yang baik, karena mereka sudah paham atau akrab dengan adanya teknologi.

Grafik 4.6
Organization Tingkatan SMA



Grafik diatas mendeskripsikan perolehan persentase dari hasil analisis nvivo 12 plus melalui fitur *crosstab query*. Ditingkatan SMA, persentase yang diperoleh untuk sub indikator budaya organisasi yaitu sama rata sebesar 50%. Budaya organisasi yang tercemin adalah perubahan aturan. Dalam menerapkan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, keteladanan guru menjadi faktor yang paling menentukan berhasil

tidaknya program pembentukan karakter di sekolah, keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru di sekolah atau di luar sekolah, tugas guru di sekolah tidak hanya mentranfer ilmu pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan kepribadian dan karakter siswa sesuai dengan budaya sekolah [6]. Budaya organisasi sangat berkaitan dengan nilai, norma, sikap dan etika kerja, unsur-unsur inilah nantinya yang akan mengawai perilaku pegawai, cara berpikir, kerja sama dan pola interaksi dengan lingkungannya [7]. Pentingnya keberadaan sub indikator budaya organisasi telah dijelaskan diatas, jika dikolerasikan dengan hasil analisis nvivo 12 plus maka dapat disimpulkan bahwa ditingkatan SMA untuk sub indikator budaya organisasi sudah terealisasi dengan baik. Hal ini karena semua sekolah memperoleh persentase rata-rata 50%.

Sub indikator kebijakan, kebijakan cenderung mengarah pada tindakan yang diambil untuk menentukan suatu keputusan yang dampaknya akan terasa untuk semua warga sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah sejatinya memiliki kendala sebab dia adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas segala hal yang terjadi sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dan fundamental serta vital. Kemajuan suatu Lembaga Pendidikan ditentukan oleh peranan kepala sekolah [8].Terkait dengan penerapan *e-learning* itu sendiri, tentu begitu banyak tindakan yang harus diambil pemimpin. Salah satunya perubahan kontrak belajar, jadwal, sistem, media dan lainnya. Ditingkatan SMA, melalui analisis nvivo 12 plus diperoleh persentase sebesar 50% untuk semua sekolah dijenjang yang sama. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan yang diambil sebagian besar telah sesuai dengan kebutuhan warga sekolah.

Dari hasil uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek organisasi ditingkatan SMA telah terealisasi dengan baik, hal ini karena persentase yang diperoleh seimbang antara 50% dan 50% untuk sub indikator budaya organisasi begitupun kebijakan.

Dari data-data diatas dapat disimpulkan bahwa dari aspek organisasi jenjang SMA memiliki kecenderungan lebih menonjol dibandingkan sekolah

lainnya. Hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase dari analisis nvivo 12 plus, jenjang SMA memiliki persentase 50% untuk semua sub indikator dalam aspek organisasi. Selain itu, dari segi perubahan aturan atau tata tertib dan pengambilan keputusan sudah terealisasi dengan sangat baik untuk semua sekolah dijenjang SMA.

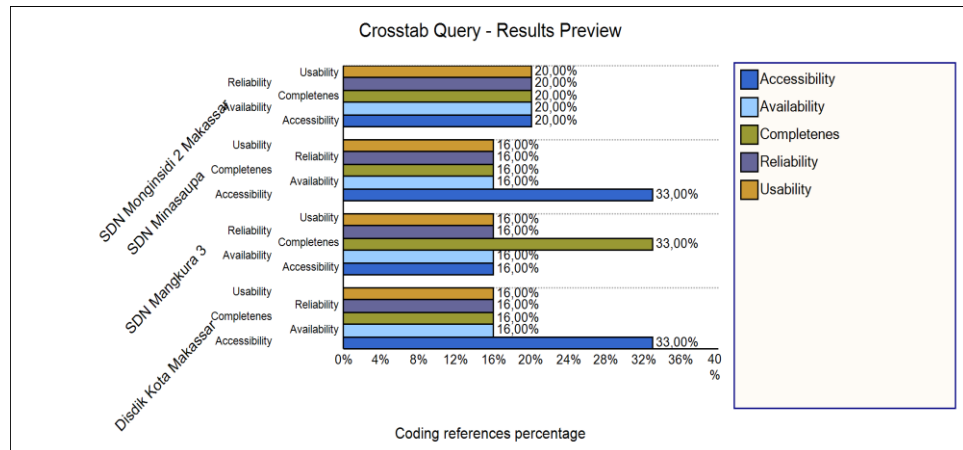
Technology

Teknologi diartikan sebagai perpaduan dari unsur manusia, mesin, ide, prosedur, dan pengelolaannya. Pada hakikatnya teknologi adalah penerapan dari ilmu atau pengetahuan lain yang terorganisir ke dalam tugas-tugas praktis. Keberadaan teknologi harus dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari masalah, sebab teknologi lahir dan dikembangkan yang dihadapi oleh manusia. Sejatinya, revolusi teknologi informasi telah mengubah cara kerja manusia mulai dari cara berkomunikasi, cara memproduksi, cara mengkoordinasi, cara berpikir, hingga cara belajar mengajar [9]. Dalam era global seperti sekarang ini, mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus berhubungan dengan teknologi khususnya teknologi informasi [10]. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknologi pendidikan juga dapat dipandang sebagai suatu produk dan proses. Sebagai suatu produk teknologi pendidikan mudah dipahami karena sifatnya lebih konkrit seperti radio, televisi, proyektor, dan lainnya.

E-learning merupakan salah satu layanan pendidikan yang memfasilitasi siswa untuk melakukan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas tanpa adanya pemisahan ruang dan waktu. E-learning umumnya diimplementasikan dengan memanfaatkan teknologi berbasis web. Ketersediaan fasilitas e-learning di perguruan tinggi merupakan aspek penting sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi e-learning. Ketersediaan fasilitas e-learning didasarkan pada keseimbangan bahwa melalui e-learning dapat membantu proses pembelajaran dengan cepat dan mudah. Kelengkapan fasilitas e-learning dapat mendorong mahasiswa memiliki kekuatan atau kemampuan untuk dapat menggali atau mencari,

memperdalam, dan memperluas materi pelajaran yang dipelajarinya melalui berbagai sumber belajar online.

Grafik 4.7
Technology Tingkatan SD



Grafik diatas menunjukkan perolehan persentase untuk aspek teknologi dengan sub indikator *accessibility*, *availability*, *completeness*, *reliability* dan *usability*. *Availability* memiliki batasan pada ketersediaan perangkat penunjang *e-learning* seperti komputer/PC, *gadget*, *Wifi* dan lainnya. Setiap sekolah memberikan fasilitas yang berbeda, maka dari itu perlu untuk mengetahui ketersediaan perangkat disetiap jenjang sekolah. Ditingkat SD, perolehan persentase tertinggi terletak pada SDN Monginsidi 2 Makassar yaitu 20% sedangkan sekolah lainnya pada sub indikator *availability* hanya memperoleh 16%. Meskipun, SDN Monginsidi memiliki nilai tertinggi dibanding sekolah lainnya, tetap persentase tersebut terbilang rendah karena berada dibawah 50%. Kepala sekolah SDN Minasaupa mengatakan,

“Untuk kualitas sekolah menyediakan 5 buah laptop, dan wifi dengan kualitas 300 Mbps”, (Wawancara dengan Dr. Jusman, S.Pd.,M.Pd, 18 – 19 Juli 2022.

Hal ini relevan dengan yang dikatakan kepala sekolah SDN Mangkura 3, hasil wawancara sebagai berikut:

“Sudah tersedia komputer sebanyak 25 buah tapi sudah tidak digunakan. Meski begitu, kami ada 15 laptop, 1 LCD, dan 1 foto copy bantuan langsung dari pusat ke dinas kota untuk sekolah kami”, (Wawancara dengan Ahmad Amiruddin, S.Pd.,M.M, 14 -15 Juli 2022).

Hasil analisis nvivo 12 plus melalui fitur *crosstab query* pada aspek teknologi diperoleh hasil tertinggi untuk indikator *completeness* dan *accessibility* senilai 33% terhadap tingkatan Sekolah Dasar (SD) di SDN Minasaupa dan SDN Mangkura 3, sama halnya dengan lembaga dinas pendidikan kota Makassar. *Accessibility, e-learning* merupakan proses pembelajaran dimana penyampaian materi, diskusi, dan kegiatan perkuliahan lainnya dilakukan melalui media elektronik. E-learning merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan penyampaian bahan ajar kepada siswa dengan menggunakan media internet, intranet, atau media jaringan komputer lainnya. e-learning fungsionalitasnya tergantung pada aksesibilitas civitas akademika ke jaringan komputer/internet. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan kepala dinas pendidikan kota Makassar, hasil wawancara berikut:

“Untuk aksesibilitas dinas pendidikan kota Makassar berusaha untuk memberikan layanan dasar pendidikan dan berkualitas bermutu dan secara merata”, (Wawancara dengan H. Muhyidin, SE.,MM, 11 – 13 Juli 2022).

Data wawancara diatas relevan dengan apa yang disampaikan oleh civitas akademika SDN Monginsidi 2 Makassar, hasilnya sebagai berikut:

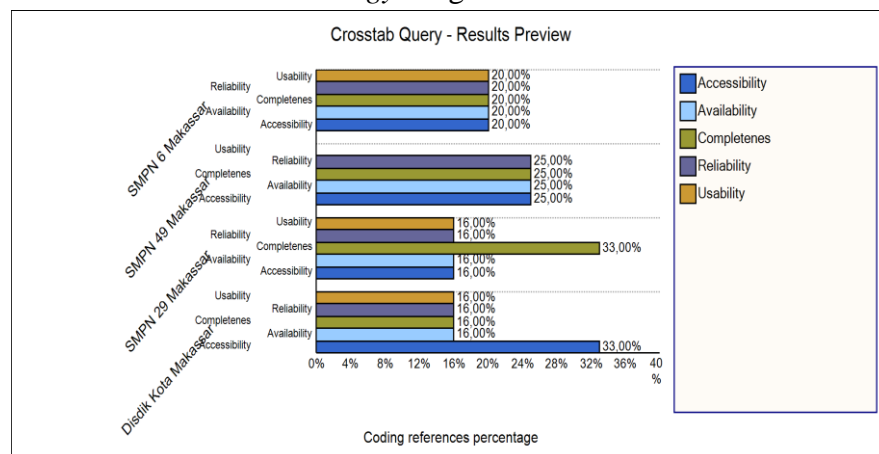
“Semua siswa jaringannya dapat terjangkau” (Wawancara dengan Winda Arianti, S.Pd.,M.Pd, 20 – 21 Juli 2022).

Dari data hasil wawancara ditemukan bahwa aksesibilitas pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan kota Makassar telah terealisasi dengan baik dibuktikan dengan pemberian pelayanan yang intensif terkait jaringan dan juga secara geografis kota Makassar termasuk kota besar yang kecil kemungkinan memiliki masalah jaringan. *Completeness* (konten) didasarkan karena perilaku kreatif dan inovatif dari civitas akademika masing-masing sekolah dan lembaga pendidikan untuk membentuk suasana belajar yang lebih nyaman, tetapi tetap menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Model pembelajaran yang inovatif dan kreatif mengelola dan mengembangkan komponen pembelajaran dalam desain yang terencana. Perancangan e-learning perlu memperhatikan kondisi sebenarnya dari unsur-unsur pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Konten

informasi pada e-learning yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa baik dari segi keakuratan, relevansi, kelengkapan, ketepatan waktu, dan format yang menarik akan memberikan kepuasan terhadap informasi yang diterima.

Sementara untuk indikator lainnya meliputi *availability*, *usability* dan *accessibility* tingkatan SD di SDN Monginsidi 2 Makassar mendapat 20%, persentase 16% untuk SDN Minasaupa, SDN Mangkura 3 dan dinas pendidikan kota Makassar.

Grafik 4.8
Technology Tingkatan SMP

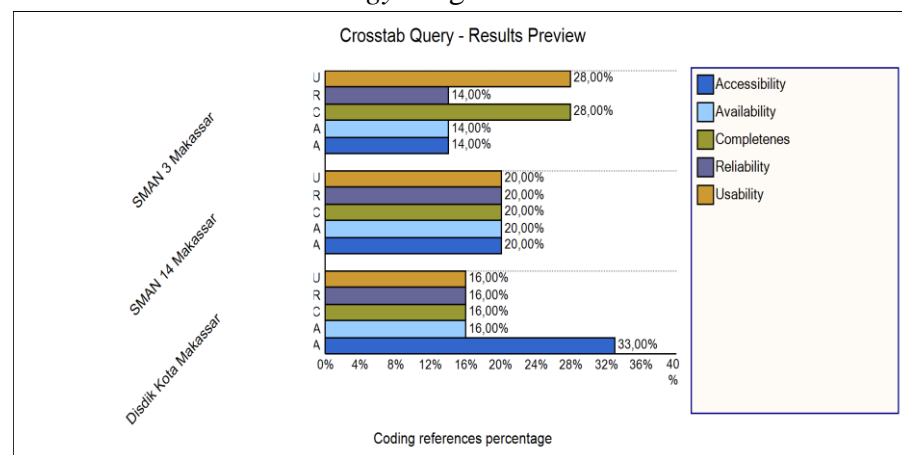


Grafik diatas menunjukkan hasil analisis nvivo aspek teknologi untuk tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana mengambil sampel meliputi SMPN 6 Makassar, SMPN 49 Makassar dan SMPN 29 Makassar. SMPN 29 Makassar memperoleh indikator *completeness* paling tinggi dibandingkan sekolah lainnya yang rata-rata hanya berada kisaran 20% dan 16%. SMPN 6 Makassar mendapat persentase sebesar 20% untuk semua indikator, SMPN 49 Makassar memiliki persentase 25%, SMPN 29 Makassar memperoleh nilai 16% untuk semua indikator kecuali indikator *completeness*. Terakhir untuk lembaga dinas pendidikan kota Makassar, mendapat nilai sebesar 16% terhadap semua indikator kecuali *accessibility*. Dengan ini dapat disimpulkan dari grafik tersebut bahwa indikator *completeness* dan *accessibility* cenderung lebih menonjol dibanding indikator lainnya jika dilihat dari pesentari nilai masing-masing instansi pendidikan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan civitas akademika SMPN 29 Makassar dalam indikator akseibilitas,

“Untuk keterjangkauan jaringan siswa dan guru hanya terkendala pada kuota internet”, (Wawancara dengan Abdul Latief, S.Pd.,M.Pd, 3-4 Agustus 2022).

Grafik 4.9
Technology Tingkatan SMA



Grafik diatas menunjukkan hasil analisis terhadap tingkatan SMA. Indikator *accessibility* memperoleh persentase lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya yaitu sebanyak 33%. Selanjutnya disusul oleh indikator *usability* dan *completeness* yang mendapat nilai 28% pada SMAN 3 Makassar. *Usability* dalam penelitian ini berfokus pada keefektifan penerapan *e-learning*, sejauh mana tingkat akurasi *e-learning* di tiap sekolah. Sementara, untuk *completeness* memiliki batasan pada penggunaan metode belajar sebagai dampak adanya sistem pembelajaran baru yaitu *e-learning*. *Availability*, rata-rata memperoleh nilai kisaran 16%, 20% dan 14%, *availability* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketersediaan fasilitas atau infrastruktur penunjang *e-learning*. Hal ini sebagaimana definisi *e-learning* yang berarti pembelajaran yang memanfaatkan teknologi elektronik seperti film, video, LCD, Slide projector, dan lainlainserta memanfaatkan

fasilitas internet yang bersifat online sebagai instrument utamanya sebagai media/sarana dalam penyajian materi [10].

Selanjutnya, *reliability* memiliki persentase kisaran 16%, 20% dan 14%, *reliability* pada penelitian ini memiliki batasan pada metode pembelajaran yang digunakan dalam *e-learning*. Sistem aplikasi *e-learning* merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi *e-learning*. Skenario mengajar dan belajar perlu disiapkan secara matang dalam sebuah kurikulum pembelajaran yang memang dirancang berbasis internet. Mengimplementasikan pembelajaran berbasis internet bukan berarti sekedar meletakkan materi ajar pada web [11]. Sejatinya media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh seperti saat ini [12]. Adapun media belajar yang rata-rata digunakan meliputi google classroom, zoom, dan google meet. Beberapa parameter keandalan sistem aplikasi *e-learning* antara lain penghematan waktu, penghematan biaya, peningkatan efektivitas, pengembangan teknologi, dan pengembangan staf.

Usability, berfokus pada keefektifan penggunaan program pembelajaran online baik bagi guru maupun murid. Sebagian besar sekolah di kota Makassar telah menerapkan sistem *e-learning* dengan metode PTM (Pembelajaran Tatap Muka), akan tetapi sebagian lainnya menerapkan metode lain yaitu sistem *hybrid* alias offline dan online. Laura (2007) mengatakan bahwa metode pembelajaran hibrid merupakan perpaduan antara metode intruksional tatap muka dengan proses belajar secara daring [13]. Amalia (2020), Hybrid learning adalah gabungan pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan pembelajaran online tanpa menghilangkan makna pembelajaran [14]. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kendala yang dialami ketika seluruhnya beralih ke online. Marc Jeffrey Rosenberg (2001) dalam bukunya menyatakan bahwa *e-learning* merujuk pada pemanfaatan teknologi internet untuk pemecahan masalah yang menyeluruh yang meningkatkan pengetahuan dan kinerja [15]. Sebagaimana yang diungkapkan oleh staf dinas pendidikan kota Makassar,

“Efektivitas saat ini sudah mengambil kebijakan PTM 100%. Tetapi tetap berjalan program hybrid itu, ada asesmen yang kita lakukan, dengan persyaratan ada pernyataan orang tua terkait kesiapan *e-learning* di rumah masing-masing dan inilah yang menjadi program SOMBERE *smart school*”, (Wawancara dengan H. Muhyidin, S.E.,MM, 11 – 13 Juli 2022).

Hal ini relevan dengan yang disampaikan civitas akademika SMAN 14

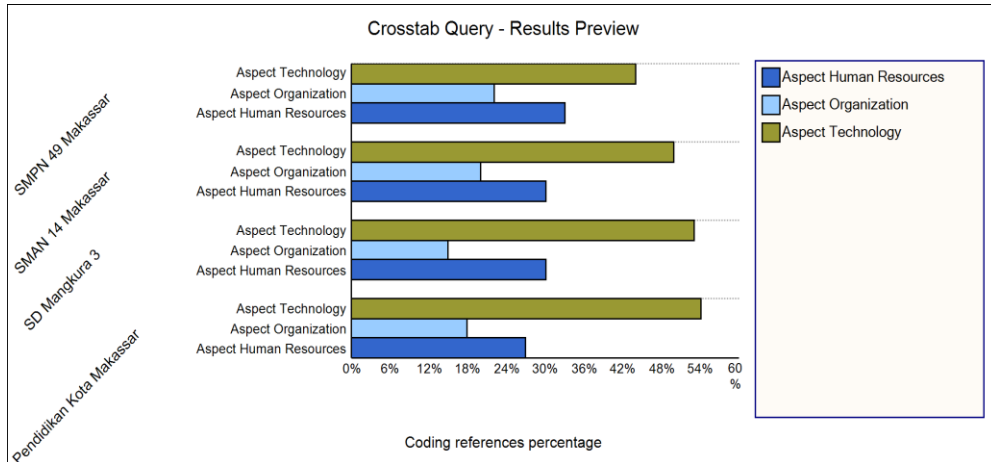
Makassar, hasil wawancara diperoleh:

“Jika melihat kesiapan guru dan siswa beserta sarana dan prasarana di sekolah sudah menyiapkan semua jadi sudah siap”, (Wawancara dengan Dra. Hj. Nurhidayah Masri, 22- 24 Agustus 2022).

Dari hasil uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada *aspect technology* dalam penguatan *e-learning study key success factors* pada sekolah dasar dan menengah di kota Makassar sebagian besar sudah terealisasi dengan baik, dimana ketersediaan komponen seperti *software*, unit perangkat teknologi, sistem dan media pembelajaran, dan keefektifan penggunaan *e-learning* sangat tinggi. Selain itu, kesimpulan lainnya adalah bahwa tingkatan SMP memiliki persentase paling tinggi untuk aspek teknologi (*accessibility, reliability, usability, availability* dan *completeness*). Hal ini karena persentase yang diperoleh berada pada kisaran antara 16% - 33% sementara tingkatan lainnya memiliki perolehan persentase dibawah 16% bahkan tidak standar sesuai dengan yang dimiliki tingkatan SMP.

Gambar 5.0

Key Success Factors E-learning



Dari analisis hasil wawancara dengan menggunakan fitur *crosstab query* melalui nvivo 12 plus, ditemukan bahwa penguatan *e-learning* (studi *exploring key success factors* pada pendidikan dasar dan menengah di kota Makassar, *aspect technology* merupakan indikator yang paling tinggi persentasinya dengan uraian yaitu SD Mangkura 3 sebanyak 53,85%, SMPN 49 Makassar 44,44%, SMAN 14 Makassar 50% dan Dinas Pendidikan kota Makassar 54,55%, dibandingkan indikator lain yang rata-rata memperoleh dibawah 30 persen seperti yang tergambar pada grafik diatas. *Aspect technology* yang telah terpenuhi dalam penguatan *e-learning* pendidikan dasar dan menengah di kota Makassar memiliki batasan pada penyediaan infrastruktur penunjang *e-learning*, sistem belajar dan kesiapan penerapan *e-learning*.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Penguatan E-learning Menuju New Normal (Studi *Exploring Key Success Factors*) pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Kota Makassar, penulis menggunakan karakteristik *key success factors* yang terdiri dari *aspect human resources*, *aspect organization* dan *asepct technology* dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Aspect human resources* studi *key success factors* pada pendidikan dasar dan menengah di kota Makassar telah terealisasi dengan baik, dimana indikator *knowledge* mendapat nilai tertinggi. Hal ini berarti civitas akademika dan murid di sekolah sudah akrab dengan adanya teknologi, pemahaman terkait pengoperasian gadget maupun PC sudah terpenuhi. Selain itu, ini juga tentu akan berdampak pada proses adaptasi yang tidak membutuhkan waktu lama sebab mereka sudah mengenal teknologi bahkan sebelum *e-learning* itu diterapkan. Minimal mereka sudah paham untuk mengoperasikan media sosial seperti *whatsapp*, YouTube dan Instagram. Adapun selebihnya, mereka akan dibimbing untuk menggunakan *software* khusus untuk penunjang administrasi akademik seperti website resmi sekolah dan pengolahan database sekolah.
2. *Aspect Organization* pada pendidikan dasar dan menengah di kota Makassar telah terealisasi dengan baik, dimana fungsi budaya organisasi dan kebijakan sudah tercapai sama rata. Kedua indikator tersebut memperoleh nilai yang sama sesuai hasil analisis *crosstab* nvivo. Budaya organisasi memiliki batasan pada perubahan aturan sekolah seperti presensi kehadiran tenaga pendidik dan murid, jam belajar, media belajar dan lainnya. Sedangkan untuk, kebijakan sendiri selalu menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga pendidik dan murid. Misalnya, salah satu murid terkendala jaringan didaerahnya maka sekolah bisa memfasilitasi pemberian tugas sebagai pengganti pertemuan.

3. *Aspect technology* pada pendidikan dasar dan menengah di kota Makassar telah terealisasi dengan baik. Aspek ini memperoleh nilai tertinggi setelah dibandingkan dengan aspek lainnya yaitu *organization* dan *human resources*. Hal ini membuktikan bahwa dalam hal teknologi sekolah di Makassar sudah sangat siap, adapun batasan dalam aspek teknologi meliputi ketersediaan infrastruktur penunjang *e-learning*, metode pembelajaran yang digunakan, dan lainnya. Meskipun begitu, tetap ada kendala, karena ketersediaan infrastruktur tidak mencapai seluruh sekolah di kota Makassar, jangkauan jaringan dan bantuan paket data belum terpenuhi.

Selain itu, untuk kesimpulan terakhir bahwa tingkatan SMP dan SMA memperoleh persentase yang baik disetiap aspek baik teknologi, sumber daya manusia maupun organisasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tentang Penguatan E-learning Menuju New Normal (Studi *Exploring Key Success Factors*) pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Kota Makassar, maka saran yang dapat peneliti ajukan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan kota Makassar

Sebagai lembaga yang memiliki konsentrasi pada bidang pendidikan, maka disdik mempunyai tanggungjawab secara menyeluruh untuk membantu proses adaptasi baik untuk sekolah, tenaga pendidik maupun murid.

2. Perangkat sekolah

Apapun metode pembelajaran yang diterapkan, perangkat sekolah perlu mengevaluasi setiap saat atau disebut evaluasi harian untuk meninjau hal apa saja yang menjadi kendala dalam sekolah selama menerapkan metode pembelajaran online. Sehingga kendala-kendala yang tidak diinginkan dapat diminimalisir agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. J. Shodiq and H. S. Zainiyati, "Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp Sebagai Solusi Ditengah Penyebaran Covid-19 Di Mi Nurulhuda Jelu," *Al-Insyiroh J. Stud. Keislam.*, vol. 6, no. 2, pp. 144–159, 2020, doi: 10.35309/alinsyiroh.v6i2.3946.
- [2] Y. Khadaffi, J. Jupriyadi, and W. Kurnia, "Aplikasi Smart School Untuk Kebutuhan Guru Di Era New Normal (Studi Kasus: Sma Negeri 1 Krui)," *J. Teknol. dan Sist. Inf.*, vol. 2, no. 2, pp. 15–23, 2021.
- [3] Mujiburrahman, M. E. Riyadi, and M. U. Ningsih, "Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat," *J. Keperawatan Terpadu*, vol. 2, no. 2, pp. 130–140, 2021, [Online]. Available: <http://www.elsevier.com/locate/scp%0Ahttp://arxiv.org/abs/1011.1669%0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- [4] I. Safitri, S. Marsidin, and A. Subandi, "Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 176–180, 2020, doi: 10.31004/edukatif.v2i2.123.
- [5] S. Prayoga and S. Yuniati, "Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Mataram," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 54–60, 2019.
- [6] M. Iqbal, Niswanto, and S. Ibrahim, "Budaya Organisasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe," *J. Magister Adm. Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 234–241, 2018.
- [7] N. Arianty, "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai," *J. Manaj. Bisnis*, vol. 14, no. 02, pp. 144–150, 2014.

- [8] A. Khosiin, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah , Pengambilan Keputusan ," *Chalim J. Teach. Learn.*, vol. 1, no. 1, pp. 45–55, 2021.
- [9] Y. M. Jamun, Z. R. E. Ntelok, and R. Ngalu, "Pengaruh Pemanfaatan Perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar," *J. Inov. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 46–50, 2020.
- [10] A. H. Elyas, "Penggunaan Model Pembelajaran E-learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *J. War. Ed.*, no. 56, 2018.
- [11] I. Yustanti and D. Novita, "Pemanfaatan E-learning bagi Para Pendidik di Era Digital 4.0," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, pp. 338–346.
- [12] S. Rahayu and T. Pahlevi, "Pengaruh Media Pembelajaran E-learning dengan Google Meet Terhadap Hasil Belajar Siswa," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 91–99, 2021.
- [13] L. Hidayati, R. Amalyaningsih, A. W. Ningrum, U. Nurhayati, and N. Wakhidah, "Respons Peserta Didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Learning di MTs Negeri 2 Sidoarjo," *PENSA E-Jurnal Pendidik. Sains*, vol. 10, no. 1, pp. 155–160, 2022.
- [14] I. G. A. P. Prisinty, I. G. D. Widarnanda, and I. R. Hardika, "Gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa Uniersitas Dhyana Pura Saat Melaksanakan Metode Hybrid Learning," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 5, pp. 1651–1659, 2022, [Online]. Available: Motivasi belajar, Mahasiswa; universitas Dhyana Pura, Hybrid Learning.
- [15] I. Wijaya and A. H. Lubis, "Perancangan dan Pembuatan E-learning Berbasis Moodle pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KPPI)," *J. Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 5, no. 1, pp. 61–70, 2018.

